

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pola komunikasi yang ada pada komunitas SSC Surabaya lebih banyak menggunakan pola komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi media. Pola komunikasi antarpribadi yang paling sering dilakukan untuk menarik perhatian anak-anak jalanan agar dapat bergabung dengan kegiatan kelompok komunitas SSCS, kemudian berlanjut menggunakan komunikasi kelompok sebagai wadah komunitas untuk melaksanakan dan berbagi kegiatan dengan anak-anak jalanan. Tidak lupa komunikasi media sebagai pendukung komunitas untuk memberikan pesan kepada khalayak umum tentang adanya komunitas ini sebagai wadah untuk berbagi, baik donasi, jasa, ataupun ide dan gagasan untuk anak-anak jalanan di wilayah kota Surabaya.

Pola komunikasi kelompok yang dibangun komunitas SSCS ini juga memiliki pola struktural, yakni pola komunikasi dalam struktur roda, dimana komunitas SSCS terbagi menjadi beberapa kawasan yang dapat saling berhubungan dan berkomunikasi bersama, namun tetap berada dipusat roda yaitu komunitas SSCS. Dalam bentuk pola komunikasi yang berstruktur dalam bentuk roda komunikasi yang dibangun oleh komunitas ini cukup

efektif dalam mengontrol setiap kawasan yang berbeda baik berbeda pengajar maupun anak-anak jalanan, sehingga komunitas ini dapat melebar dan berkembang di wilayah kota Surabaya.

Pola hubungan yang dibangun komunitas SSCS ini juga sangat efektif sehingga komunitas ini banyak diterima oleh masyarakat luas terutama masyarakat urban yang ada di kota Surabaya. Melalui pola hubungan ini, komunitas ini menggunakan pola komunikasi antarpribadi secara mendalam, sehingga pesan emosional dapat tersampaikan dan diterima baik oleh sasaran komunikasi yakni masyarakat urban di kota Surabaya terutama anak-anak jalanan.

Dalam komunikasi yang dibangun SSCS tak jarang memiliki motif tersendiri dalam melaksanakannya, tidak hanya pengajar dan anggota, anak-anak jalanan yang dinaungi oleh komunitas SSCS juga memiliki motif tersendiri dalam mengikuti setiap kegiatannya. Tujuan dan maksud anak-anak jalanan berbeda dengan individu individu yang lain, ada yang bermaksud bergabung untuk dibantu dalam mengerjakan tugas sekolah, ada yang ingin dibelajar sesuai dengan kemampuan yang dia miliki, ada yang menginginkan perhatian yakni faktor kasih sayang, ada juga yang menginginkan hiburan atau memiliki banyak teman. Kriteria motif yang ada pada anak-anak jalanan ini dalam mengikuti setiap kegiatannya yakni motif informatif dan motif hiburan yang ada pada anak-anak jalanan yang mengikuti kegiatan komunitas SSCS.

Dalam teori pertukaran sosial yang diproposisikan dengan hasil data yang diperoleh dalam komunitas SSCS, yakni berupa tindakan sosial kepada anak-anak jalanan, baik berupa ilmu atau pendidikan, kesehatan, hiburan, dan kasih sayang. Unsur-unsur teori pertukaran sosial yang meliputi satuan analisis, motif, keuntungan, dan persetujuan sosial. Satuan analisis pada komunitas ini meliputi satuan dalam tatanan sosial yang ada pada kelompok komunitas SSCS yang memiliki sistem satuan berbasis keluarga yang tidak mengikat, dengan adanya motif yang dibangun baik dari anggota komunitas hingga anak-anak jalanan menjadi suatu kesatuan yang timbal balik dan saling berkesinambungan diantaranya. Keuntungan yang saling didapat antara komunitas SSCS dengan anak jalanan juga sama-sama menguntungkan, sehingga kegiatan di komunitas ini memiliki timbal balik pada budaya individu. Dalam persetujuan sosial komunitas ini memiliki *reward* jika anak-anak jalanan berhasil dalam belajar atau perubahan pada budaya individunya, sehingga kegiatan dan waktu luang yang diberikan anggota SSCS tidak terbuang sia-sia dan memiliki hasil yang memuaskan sesuai dengan motif dan tujuan masing-masing.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan oleh penulis maka terdapat beberapa saran dari penulis :

1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang pola komunikasi, sehingga dapat menjelaskan berbagai pola yang ada

pada tindakan sosial terutama pada komunikasi yang berhubungan dengan sosial. Dan semoga penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya pada subyek dan sasaran penelitian yang berbeda.

2. Kepada mahasiswa ilmu komunikasi yang ini melakukan penelitian lebih lanjut, diharapkan memahami dan mengerti tentang pola komunikasi terlebih dahulu, sehingga dalam mencari data penelitian memahami maksud dan fokus masalah yang akan dihadapi. Cari sudut pandang pola komunikasi yang berbeda, sehingga pola komunikasi yang sudah ada dapat berkembang.
3. Kepada komunitas Save Street Child Surabaya, tingkatkan motivasi dan gagasan dari sudut pandang yang berbeda dan lari dari kebiasaan yang dipertahankan, sehingga komunitas ini akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dan untuk menarik minat anak-anak jalanan yang sedikit menurun, coba kembali pada teknik awal komunikasi komunitas ini mencari anak-anak jalanan, sehingga anak-anak jalanan yang sekarang sedikit berkurang dapat kembali lagi dan bertambah.
4. Kepada prodi Ilmu Komunikasi, disarankan untuk lebih membimbing mahasiswanya dalam menentukan fokus masalah dan judul penelitian, yang dapat menjadikan penelitian mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA lebih inovatif dan berbeda dengan Ilmu

